

Gambaran Pemahaman Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Siti Aminah Alfalathi^{1*}), Ani Safitri², Bella Yugy Fazny³, Siti Sopiah⁴
Universitas Indraprasta PGRI¹, Universitas Ibn Khaldun Bogor^{2,4}, IAIN Pontianak³.

*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka Raya No. 58 C, Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; Email: siti.aminahalfalathi@unindra.ac.id

Article History:

Received: 29/04/2024;
Revised: 02/06/2024;
Accepted: 02/06/2024;
Published: 30/06/2024.

How to cite:

Siti Aminah Alfalathi 1, Ani Safitri 2, Bella Yugy Fazny 3, & Siti Sopiah 4. (2024). Gambaran Pemahaman Pelecehan Seksual pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), pp. 42–51. DOI: 10.26539/terapeutik.812778



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Siti Aminah Alfalathi, Ani Safitri, Bella Yugy Fazny & Siti Sopiah (s).

Abstract: The study aims to determine the description of sexual harassment. The approach in this research is quantitative with a kind of descriptive explanation. The respondents were students in the neighborhood of the Faculty of Education and Education Sciences of the University of Ibn Khaldun Bogor who numbered 153 people, consisting of 92 women and 61 men. The data collection was carried out using a questionnaire consisting of 48 statements divided into 7 indicators. The results show that: Respondents of the study have not yet understood the act of sexual harassment itself. Furthermore, the most common type of harassment is the appearance of body movements that are directed towards unwanted sexual orientation and the intentionally seductive gaze and joke, or commentary on sex is a type of abuse that they often encounter in campus environments. There are behavioral and emotional responses shown by those who have suffered sexual harassment and only a small fraction of respondents are aware of the facilities and services of anticipation of sexual violence available on campus.

Keywords: Sexual harassment, Student college, Campus

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman mahasiswa terkait pelecehan seksual. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penjelasan deskriptif. Responden merupakan mahasiswa di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor yang berjumlah sebanyak 153 orang, terdiri dari 92 perempuan dan 61 laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang terdiri atas 48 butir pernyataan yang terbagi dalam 7 indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Responden penelitian belum memahami perbuatan pelecehan seksual itu sendiri. Selanjutnya, jenis pelecehan yang banyak ditemui adalah penampilan & gerak tubuh yang menjurus ke arah seksual yang tidak diinginkan dan tatapan dan ucapan lelucon menggoda dengan sengaja, atau komentar tentang seks merupakan jenis pelecehan yang sering mereka temui di lingkungan kampus. Terdapat tanggapan perilaku dan emosional yang ditampilkan oleh mereka yang mengalami pelecehan seksual serta hanya sebagian kecil responden yang mengetahui adanya lembaga bantuan dan layanan antisipasi kekerasan seksual yang tersedia di kampus.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Mahasiswa, Kampus

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2023) dalam acara Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan mengungkapkan bahwa dunia pendidikan Indonesia saat ini mengalami tantangan besar dengan adanya tiga dosa besar di dunia pendidikan, tiga dosa besar tersebut yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Satu dari tiga dosa besar tersebut yaitu kekerasan seksual.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari kekerasan seksual yang menjadi masalah global menurut Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) serta dalam penelitiannya di berbagai negara pada 2012 mendapati bahwa pelecehan seksual sering terjadi di tempat yang dinilai 'aman' seperti sekolah, universitas dan tempat kerja serta dilakukan oleh orang yang dikenal korban seperti teman, dosen atau rekan kerja dan atasan perusahaan (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019). Persoalan kekerasan seksual di Indonesia menurut analisis Paradias &

Soponyono (2022) menjadi masalah sosial di masyarakat. Akan tetapi, hukum pidana yang dibuat untuk melindungi korban kekerasan seksual memberatkan terhadap korban. Kenyataan ini membuat banyak korban kekerasan seksual takut untuk memperjuangkan keadilan yang berhak didapatkannya. Korban kekerasan seksual bingung untuk membuat pengajuan laporan terkait kasus kekerasan seksual yang didapat, karena kurangnya perlindungan hukum di Indonesia yang menjamin perlindungan bagi korban kekerasan seksual. Aturan hukum pidana yang diberlakukan belum memihak kepada korban.

Pelecehan seksual merupakan perbuatan mengganggu dan menjengkelkan dimana perbuatan tersebut memuat konotasi seksual yang dilakukan pelaku dan tidak dikehendaki oleh korban (Fajarini & Handayani, 2021). Pelecehan seksual merupakan tindakan melecehkan, menghina dan merendahkan yang berakibat pada terjadinya efek buruk pada fisik maupun psikis (Trihastuti & Nuqul). Lebih lanjut, (Dewi, 2019) menyatakan bahwa terdapat lima bentuk pelecehan seksual diantaranya: pelecehan fisik; pelecehan verbal; pelecehan nonverbal; pelecehan tulisan/gambar dan pelecehan psikologis atau emosional. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa pelecehan seksual terbagi ke dalam berbagai bentuk yang semua perbuatannya dilakukan dengan cara memaksa dan tentu tidak dikehendaki oleh korban.

Dampak dari pelecehan seksual dapat berupa dampak fisik dan dampak psikis, dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual berkaitan dengan psikis diantaranya perasaan malu, marah, sedih, dendam, dan merasa tidak berharga sedangkan akibat yang terjadi pada fisik, yaitu rambut rontok dan penurunan nafsu makan yang berakibat pada kekuatan tubuh yang menurun, interaksi dengan teman dan keluarga menjadi renggang karena peristiwa pelecehan seksual, implikasi dari gangguan fisik dan psikis yang dirasakan oleh korban, maupun diakibatkan oleh keputusan teman atau keluarga untuk menjauhi korban (Artaria, 2012). Dampak psikis tersebut dibarengi upaya dalam bentuk perilaku korban yang menjauhi pelaku pelecehan, menjauhi hal-hal yang mengingatkan pada kejadian dan mengubah perangai agar tidak terkena resiko pelecehan.

Pada mahasiswa Reitanza dalam (Junaini, Asriwandari & Hidir, 2023) menyatakan bahwa dampak dari pelecehan seksual dapat mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan fisik, mental dan hasil akademik. Penanganan pelecehan seksual di perguruan tinggi berperan penting karena dampak serius yang diakibatkan dari pelecehan seksual, baik dampak fisik, sosial, maupun psikis. Kasus-kasus yang tidak dilaporkan dirasa sebagai sebuah keburukan ataupun adanya tekanan dari pelaku kepada korban sehingga korban memilih untuk diam, alasan lainnya yaitu kekerasan seksual sering dianggap sesuatu yang biasa sehingga tidak dianggap masalah yang penting dan harus segera dicarikan jalan keluarnya (Marfu'ah, 2021).

Akibat dari terus meningkatnya kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, maka Pemerintah melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Riset dan Teknologi No. 30 Tahun 2021 telah mengatur terkait pencegahan-pencegahan terhadap pelecehan seksual di lingkup perguruan tinggi, Pasal 6 Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 dijelaskan bahwa: Perguruan Tinggi wajib melakukan pencegahan kekerasan seksual melalui (1) pembelajaran; (2) penguatan tata kelola dan (3) penguatan budaya komunitas mahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Lalu, terkait pencegahan pelecehan seksual, pada Pasal 7 Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 menjelaskan mengenai pencegahan kekerasan seksual oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang membatasi pertemuan dengan mahasiswa secara individu di luar area kampus, di luar jam operasional kampus atau untuk kepentingan lain selain proses pembelajaran, tanpa persetujuan ketua program studi atau ketua jurusan dan berperan aktif dalam pencegahan kekerasan seksual (Kayuan&Pratama, 2022).

Berdasarkan fakta yang dipaparkan di atas, maka latar belakang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai gambaran pemahaman pelecehan seksual pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan terhadap kajian nyata serta hasil pengumpulan, dan analisis data tersebut ditampilkan dalam bentuk angka daripada penjelasan

kalimat (Zakariah, Afrian & Zakariah, 2020). Sedangkan jenis penjelasan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan sebagai pelengkap sajian data, hal ini sesuai dengan pendapat (Hakim *et al* , 2019) yang menyatakan bahwa maksud dari deskripsi dalam sebuah penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan secara lengkap data yang telah didapatkan dari sebuah penelitian.

Responden penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor yang berjumlah sebanyak 153 responden, yang terdiri dari 92 perempuan dan 61 laki-laki. Responden tersebar dari empat program studi yang terdapat di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor yaitu Program Studi Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Bahasa Inggris, Teknologi Pendidikan dan Pendidikan Vokasional Desain Fashion.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner, kuesioner penelitian yang disusun adalah kuesioner mengenai pemahaman tentang pelecehan seksual, kuesioner tersebut disusun menggunakan teknik *likert*, skoring terhadap skala *likert* dalam survei pemahaman dan pandangan tentang pelecehan seksual terdiri atas empat pilihan jawaban diantaranya: (Sangat Tidak Setuju=1, Tidak Setuju=2, Setuju=3 dan Sangat Setuju=4), semakin tinggi nilai yang didapat maka semakin tinggi pemahaman responden penelitian terkait pelecehan seksual.

Untuk mengetahui gambaran pemahaman terkait pelecehan seksual pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor, dibuat kuesioner yang terdiri atas 48 butir pernyataan yang terdiri atas 7 indikator. Indikator tersebut yaitu: (1) pemahaman tentang perbuatan yang dianggap pelecehan seksual (2) pandangan tentang pelecehan seksual (3) jenis pelecehan seksual yang ditemui di kampus (4) tanggapan perilaku terhadap pelecehan seksual (5) tanggapan emosional terhadap pelecehan seksual (6) alasan tidak melapor ke pengawas atau universitas dan (7) indikator pengalaman akses layanan: pengetahuan dan ketersediaan kebutuhan layanan.

Pengolahan data dilakukan dengan *skoring* terhadap kuesioner hasil jawaban responden penelitian, adapun alat bantu dalam perhitungan yang digunakan yaitu *Microsoft Excel 2019*. Teknik perhitungan berupa frekuensi yang paling besar dari keseluruhan jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pemahaman responden terkait pelecehan seksual berdasarkan pandangan responden penelitian.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Indikator Pemahaman Tentang Perbuatan yang Dianggap Pelecehan Seksual

Item Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1. Pemaksaan yang tidak diinginkan untuk suatu perbuatan seksual	Tidak Setuju	40%
2. Kontak fisik yang tidak diinginkan, misalnya menyentuh, bersandar, meraba, memeluk, mencium dan mencubit dengan sengaja bagian tubuh pribadi orang lain	Tidak Setuju	40%
3. Upaya berulang kali untuk membuat pertemuan kencan yang tidak diinginkan	Tidak Setuju	40%
4. Mengirim email, pesan dari jejaring sosial online, panggilan telepon, video	Tidak Setuju	43%

call, surat yang bersifat seksual		
5. Tatapan dan ucapan lelucon menggoda dengan sengaja, atau komentar tentang seks	Tidak Setuju	41%
6. Penampilan dan gerak tubuh yang tidak disukai secara seksual	Tidak Setuju	38%
7. Tampilan materi visual yang bersifat seksual yang tidak disukai, misalnya slide, foto, poster, pamflet, materi online, dll	Tidak Setuju	42%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Dari 7 butir pernyataan dalam indikator pemahaman tentang perbuatan yang dianggap pelecehan seksual yang ditampilkan di atas diketahui bahwa frekuensi paling banyak adalah jawaban sangat tidak setuju, hal ini berarti bahwa pemahaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor belum memahami terkait perbuatan pelecehan seksual itu sendiri.

Tabel 2. Indikator Tentang Pandangan tentang Pelecehan Seksual

Item Pernyataan	Frekuensi	Persentase
8. Perempuan membesar-besarkan masalah pelecehan seksual	Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju	26%
9. Pelecehan seksual adalah masalah yang ditemukan oleh kelompok perempuan	Setuju	33%
10. Terjadinya pelecehan seksual dapat disalahkan pada pakaian atau penampilan seksi dari pihak wanita	Sangat Tidak Setuju	32%
11. Pelecehan seksual tidak lebih dari reaksi berlebihan dari pihak korban	Sangat Tidak Setuju	44%
12. Pelecehan seksual adalah masalah seseorang yang tidak bisa menangani hubungan pribadi dengan baik	Sangat Tidak Setuju	36%
13. Pelecehan seksual adalah kekaguman pria terhadap wanita	Sangat Tidak Setuju	45%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Dari 6 butir pernyataan dalam indikator tentang pandangan terkait pelecehan seksual yang ditampilkan di atas diketahui bahwa frekuensi paling banyak adalah jawaban sangat tidak setuju, hal ini berarti bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Ibn Khaldun Bogor memahami bahwa pelecehan seksual tidak dikaitkan dengan gender dan keadaan individu seperti butir-butir pernyataan yang ditampilkan dalam tabel di atas.

Tabel 3. Indikator Jenis Pelecehan Seksual yang Ditemui di Kampus

Item Pernyataan	Frekuensi	Persentase
14. Pemaksaan yang tidak diinginkan untuk suatu perbuatan seksual di lingkungan kampus	Sangat Tidak Setuju	31%
15. Kontak fisik yang tidak diinginkan, misalnya menyentuh, bersandar, meraba, memeluk, mencium dan mencubit dengan sengaja bagian tubuh pribadi orang lain di lingkungan kampus	Sangat Tidak Setuju	35%
16. Mengirim email, pesan dari jejaring sosial online, panggilan telepon, video call, surat yang bersifat seksual	Sangat Tidak Setuju	35%
17. Penampilan dan gerak tubuh yang menjurus ke arah seksual yang tidak diinginkan	Sangat Tidak Setuju	30%
18. Tampilan materi visual yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, misalnya slide, foto, poster, pamflet, materi online, dll	Setuju	34%
19. Tatapan dan ucapan lelucon menggoda dengan sengaja, atau komentar tentang seks	Setuju	31%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan pernyataan pada poin 14 frekuensi jawaban paling banyak menyatakan bahwa responden sangat tidak setuju bahwa pemaksaan yang tidak diinginkan untuk suatu perbuatan seksual merupakan jenis pelecehan yang mereka temui di lingkungan kampus. Pada pernyataan poin 15 mayoritas responden menyatakan tidak setuju bahwa kontak fisik yang tidak diinginkan, misalnya menyentuh, bersandar, meraba, memeluk, mencium dan mencubit dengan sengaja bagian tubuh pribadi orang lain merupakan jenis pelecehan yang mereka temui di lingkungan kampus. Selanjutnya pada poin pernyataan 16 diketahui bahwa responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa mengirim email, pesan dari jejaring sosial online,

panggilan telepon, video call, surat yang bersifat seksual adalah jenis pelecehan seksual yang ditemui di lingkungan kampus. Sedangkan pada pernyataan 17 mayoritas jawaban responden menyatakan setuju bahwa penampilan dan gerak tubuh yang menjurus ke arah seksual yang tidak diinginkan merupakan jenis pelecehan yang mereka temui di lingkungan kampus. Berikutnya pada pernyataan ke-18 mayoritas responden menyatakan sangat tidak setuju tampilan materi visual yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, misalnya slide, foto, poster, pamflet, materi online, dll sebagai jenis pelecehan yang mereka temui di lingkungan kampus dan pada pernyataan ke-19 mayoritas responden menyatakan setuju bahwa tatapan dan ucapan lelucon menggoda dengan sengaja, atau komentar tentang seks adalah jenis pelecehan yang mereka temui di lingkungan kampus.

Tabel 4. Indikator Tanggapan Perilaku dan Emosional terhadap Pelecehan Seksual

Item Pernyataan	Frekuensi	Persentase
20. Tidak ingin orang lain mengetahuinya	Sangat Tidak Setuju	34%
21. Rela/pasrah dengan perilaku pelecehan seksual	Sangat Tidak Setuju	62%
22. Menghindari kontak dengan pelaku pelecehan, misalnya bolos kelas/mengubah kursus/dipindahkan ke fakultas/program studi lain	Setuju	32%
23. Tidak mengambil tindakan lebih lanjut	Sangat Tidak Setuju	53%
24. Menghadapi pelaku pelecehan seksual	Sangat Setuju	37%
25. Berbicara dengan keluarga/teman	Sangat Setuju	41%
26. Berbicara dengan rekan/sesama mahasiswa	Setuju	35%
27. Berbicara dengan konselor/psikolog/psikiater	Sangat Setuju	48%
28. Merasa tidak aman di kampus	Sangat Setuju	39%
29. Rasa memiliki yang buruk terhadap Universitas	Setuju	43%
30. Murung	Setuju	39%
31. Kepercayaan diri/citra diri rendah	Sangat Setuju	38%
32. Takut berinteraksi dengan orang lain	Sangat Setuju	40%
33. Merasa diperlakukan tidak sama di kampus	Setuju	37%
34. Tidak bisa konsentrasi belajar	Setuju	41%
35. Tidak ada respon kuat/respon emosional negatif	Setuju	35%
36. Merasa lelah/tidak berdaya/tidak puas	Setuju	37%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan pernyataan ke-20 pada Indikator tanggapan perilaku terhadap pelecehan seksual mayoritas responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa perilaku pelecehan seksual tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pada pernyataan ke-21 mayoritas responden menyatakan sangat tidak setuju dengan tanggapan rela/pasrah atas perilaku pelecehan seksual tersebut. Sedangkan pada pernyataan ke-22 responden menyatakan setuju bahwa akan menghindari kontak dengan pelaku pelecehan, misalnya bolos kelas/mengubah kursus/dipindahkan ke fakultas/program studi lain sebagai tanggapan atas pelecehan seksual yang dialami. Pada pernyataan ke-23 mayoritas responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa tanggapan jika mengalami pelecehan seksual dengan tidak mengambil tindakan lebih lanjut. Lalu, pada pernyataan ke-24 mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka akan menghadapi pelaku jika mengalami pelecehan seksual dan pada pernyataan ke-25 dan 26 mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka akan berbicara dengan keluarga/teman dan rekan/sesama mahasiswa jika mengalami pelecehan seksual dan yang terakhir pada pernyataan ke-27 mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa berbicara dengan konselor/psikolog/psikiater akan dilakukan jika mengalami pelecehan seksual.

Berdasarkan pernyataan ke-28 pada Indikator tanggapan emosional terhadap pelecehan seksual mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka merasa tidak aman di kampus jika mengalami perbuatan pelecehan. Pada pernyataan ke-29 mayoritas responden menyatakan setuju dengan pernyataan rasa memiliki yang buruk terhadap universitas jika mengalami pelecehan tersebut. Selanjutnya pada pernyataan ke-30 responden menyatakan setuju bahwa murung sebagai tanggapan emosional atas pelecehan seksual yang dialami. Pada pernyataan ke-31 dan 32 mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa kepercayaan diri/citra diri menjadi rendah dan takut berinteraksi dengan orang lain sebagai tanggapan emosional atas pelecehan seksual yang dialami. Pada pernyataan 33, 34, 35 dan 36 mayoritas responden menyatakan setuju bahwa merasa diperlakukan tidak sama di kampus, tidak bisa konsentrasi belajar, tidak ada respon kuat/respon emosional negatif dan merasa lelah/tidak berdaya/tidak puas sebagai tanggapan emosional atas pelecehan seksual yang dialami.

Tabel 5. Indikator Alasan Tidak Melapor ke Pengawas atau Universitas dan Pengalaman Akses Layanan: Pengetahuan dan ketersediaan kebutuhan layanan

Item Pernyataan	Frekuensi	Persentase
37. Sudah selesai, tidak ingin mengungkit lagi	Tidak Setuju	36%
38. Tidak ingin kejadian itu dibicarakan	Setuju	35%
39. Saya sendiri yang menangani masalahnya	Tidak Setuju	37%
40. Saya tidak berpikir apa pun yang akan dilakukan	Sangat Tidak Setuju	37%
41. Mengajukan keluhan akan membuat saya merasa terancam	Tidak Setuju	32%
42. Kejadian itu akan membuat situasi	Setuju	34%

kerja/belajar saya tidak menyenangkan		34%
43. Saya akan dicap sebagai pembuat onar	Sangat Tidak Setuju	40%
44. Saya tidak ingin menyakiti orang yang mengganggu saya	Sangat Tidak Setuju	58%
45. Saya pikir masalah itu tidak penting	Sangat Tidak Setuju	52%
46. Saya mengetahui adanya ketersediaan layanan untuk antisipasi kekerasan seksual di kampus	Ya, Saya Mengetahui	57%
47. Kampus saya telah menyediakan layanan antisipasi kekerasan seksual Seberapa penting tersedianya aturan terkait kekerasan seksual di kampus	Tidak Tahu	76%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan pernyataan ke-37 frekuensi jawaban paling banyak menyatakan bahwa responden tidak setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena sudah selesai dan tidak ingin mengungkit lagi. Pada pernyataan ke-38 mayoritas responden menyatakan setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena tidak ingin kejadian tersebut dibicarakan. Selanjutnya pada pernyataan ke-39 diketahui responden menyatakan tidak setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena dapat menangani masalah tersebut sendiri. Pada pernyataan ke-40 mayoritas jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena tidak berpikir apapun yang akan dilakukan. Berikutnya pada pernyataan ke-41 responden menyatakan tidak setuju alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena mengajukan keluhan akan membuat mereka merasa terancam nantinya. Pada pernyataan ke-42 mayoritas responden menyatakan setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual yang dialami karena akan membuat situasi belajar mereka tidak menyenangkan. Pada pernyataan ke-43 responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan karena takut akan dicap sebagai pembuat onar dan pada pernyataan ke-44 responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa alasan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual karena tidak ingin menyakiti orang yang mengganggu mereka. Terakhir, pada pernyataan ke-45 mayoritas responden menyatakan bahwa sangat tidak setuju pada pernyataan bahwa alasan tidak melaporkan kejadian tersebut bukan karena menganggap masalah pelecehan tersebut tidak penting.

Berdasarkan pernyataan ke-46 pada indikator pengalaman akses layanan: pengetahuan dan ketersediaan kebutuhan layanan mayoritas responden menyatakan mengetahui adanya ketersediaan layanan untuk antisipasi kekerasan seksual di lingkungan Universitas Ibn Khaldun

Bogor. Sedangkan pada pernyataan ke-47 mayoritas responden menyatakan tidak tahu bahwa kampus mereka telah menyediakan layanan antisipasi kekerasan seksual dan yang terakhir pada pernyataan ke-48 mayoritas responden menganggap tersedianya aturan terkait kekerasan seksual di kampus adalah penting.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Responden penelitian belum memahami perbuatan pelecehan seksual itu sendiri. Selanjutnya, jenis pelecehan yang banyak ditemui pada indikator pengalaman pelecehan adalah penampilan & gerak tubuh yang menjurus ke arah seksual yang tidak diinginkan dan tatapan dan ucapan lelucon menggoda dengan sengaja, atau komentar tentang seks merupakan merupakan jenis pelecehan yang sering mereka temui di lingkungan kampus. Terdapat tanggapan perilaku dan emosional yang ditampilkan oleh mereka yang mengalami pelecehan seksual serta hanya sebagian kecil mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai responden penelitian yang mengetahui adanya lembaga bantuan dan layanan antisipasi kekerasan seksual yang tersedia di Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini masih dilakukan di lingkup fakultas sehingga belum bisa mewakili pemahaman pelecehan pada seluruh mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor
2. Penelitian ini baru menggunakan satu jenis metode pengambilan data yaitu kuisioner, maka diharapkan untuk penelitian-penelitian dengan tema yang sejenis melakukan pengembangan dengan penambahan metode pengambilan data yang lain.

Ucapan Terima Kasih

1. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ibn Khaldun Bogor yang telah memberikan izin terkait penelitian ini
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor sebagai responden dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Artaria, M. D. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *Jurnal Biokultur*, 1(01).
- Dewi, I. A. A. (2019). Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198-212. DOI:10.24843/AC.2019.v04.i02.p04.
- Fajarini, U., & Handayani, N. (2021). Human Geografi Dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 17(1), 49-66. DOI: 10.15408/harkat.v17i1.22135.
- Hakim, L., Rosdiani, K., Alexander, J. L., & Safitri, D. (2019). Pemahaman pelecehan seksual para "follower" akun instagram@ ffa_com. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 113-127.
- Junaini, W., Asriwandari, H., & Hidir, A. (2023). Objektifikasi Perempuan Dalam Relasi Kuasa (Studi Terhadap Empat Perempuan Pada Kasus Kekerasan Seksual Di Kota Pekanbaru). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 5571-5580. DOI:10.31004/innovative.v3i4.4082
- Kayuan, P. C. K., & Pratama, I. P. A. (2022). Blaming The Victim Pada Kasus Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Ilmiah Raad Kertha*, 5(2), 42-53. DOI:10.47532/jirk.v5i2.685.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Sosialisasi Tiga Dosa Besar Pendidikan. *Diakses pada 01 Mei 2024* melalui: <https://ortala.kemdikbud.go.id/berita/detail/sosialisasi-tiga-dosa-besar-pendidikan>.

- Marfu'ah, U., Rofi'ah, S., & Maksun, M. (2021). Sistem Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus UIN Walisongo Semarang. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 95-106. DOI:10.15548/jk.v11i1.379.
- Nikmatullah, N. (2020). Demi nama baik kampus vs perlindungan korban: kasus kekerasan seksual di kampus. *QAWWAM*, 14(2), 37-53. DOI: 10.20414./qawwam.v14i2.2875.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72. DOI:10.14710/jphi.v4i1.61-72.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among indonesian university students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75-85. DOI:10.24198/share.v9i1.21685.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah pengambilan keputusan korban pelecehan seksual dalam melaporkan kasus pelecehan seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-15. DOI: 10.21107/personifikasi.v11i1.7299.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.